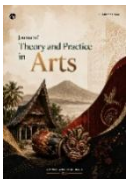
Journal of Theory and Practice in Arts
Available Online at:
https://www.ojs.wahanapublikasi.com/index.php/jtpa



Analisis Musikologis Komposisi *Passionflower* Karya Jon Gomm: Pemberdayaan Elemen Musikal dan Teknik *Fingerstyle* dalam Gitar Akustik Kontemporer

Augusto Diego Van Join Jangin[1*], Perry Rumengan[2], R. A. Dinar Sri Hartati[3]

[1-3] Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Tondano 95618, Indonesia

INFO ARTIKEL

Received:
8 Januari 2026

Accepted:
19 Februari 2026

Published:
02 Maret 2026

Kata kunci:

Passionflower, Jon Gomm, Musikologi, Gitar *fingerstyle,* Teknik permainan gitar, Elemen musikal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan elemen-elemen musikal dan teknik permainan gitar *fingerstyle* dalam komposisi *Passionflower* karya Jon Gomm serta mengidentifikasi hubungan antara struktur musikal dan teknik instrumental yang membentuk karakter karya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh melalui studi pustaka, analisis diskografi, observasi audio-visual terhadap rekaman dan pertunjukan *Passionflower*, transkripsi musikal, dokumentasi, serta wawancara tidak terstruktur sebagai data pendukung. Analisis mencakup sistem bunyi, instrumen, bentuk, melodi, penyeteman, harmoni, ritme, tempo, dinamika, tekstur, dan teknik permainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Passionflower* dibangun melalui integrasi vokal dan gitar akustik yang memungkinkan satu instrumen menjalankan fungsi melodis, harmonis, ritmis, dan perkusif secara simultan. Struktur karya terdiri atas Intro–A–B–A–B–C–A^1–B^1–Outro dengan pengembangan material melalui repetisi dan transformasi motif. Penggunaan *alternate tuning*, *fly tuning*, *tapping*, *harmonics*, *hammer-on*, *pull-off*, *slide*, dan *body percussion* berperan dalam membentuk harmoni, ritme, tekstur, timbre, dan dinamika karya. Teknik permainan tidak hanya berfungsi sebagai demonstrasi virtuositas, tetapi menjadi bagian dari strategi kompositoris yang memperluas kapasitas ekspresif gitar akustik. Penelitian menyimpulkan bahwa *Passionflower* merepresentasikan perkembangan gitar *fingerstyle* kontemporer sebagai medium komposisi multidimensional. Integrasi teknik instrumental dengan elemen musikal menghasilkan struktur bunyi yang kompleks, koheren, dan ekspresif, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi teknik dapat berfungsi sebagai inovasi kompositoris dalam praktik musik kontemporer.

Copyright © 2026 The Author(s)
Published by CV Wahana Publikasi.
This article is an open access article under the CC BY-NC-SA 4.0 License

* Corresponding Author: igojangin.ij@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.59011/jtpa.1.1.2026.1-15

ARTICLE INFO

Received:
January 8, 2026

Accepted:
February 19, 2026

Published:
March 2, 2026

Keywords:

Passionflower, Jon Gomm, Musicology, Fingerstyle guitar, Guitar performance techniques, Musical elements

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of musical elements and fingerstyle guitar techniques in Jon Gomm's composition *Passionflower* and to identify the relationship between musical structure and instrumental techniques that shape the character of the work. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach and a library research design. Data were obtained through literature review, discographic analysis, audio-visual observation of *Passionflower* recordings and performances, musical transcription, documentation, and unstructured interviews as supporting data. The analysis covers sound system, instrumentation, form, melody, tuning, harmony, rhythm, tempo, dynamics, texture, and performance techniques. The findings indicate that *Passionflower* is constructed through the integration of vocals and acoustic guitar, enabling a single instrument to perform melodic, harmonic, rhythmic, and percussive functions simultaneously. The composition follows an Intro–A–B–A–B–C–A^1–B^1–Outro structure, with musical material developed through repetition and motif transformation. The use of alternate tuning, fly tuning, tapping, harmonics, hammer-ons, pull-offs, slides, and body percussion contributes to the formation of the work's harmony, rhythm, texture, timbre, and dynamics. These techniques function not merely as demonstrations of virtuosity but as compositional strategies that expand the expressive capacity of the acoustic guitar. The study concludes that *Passionflower* represents the development of contemporary fingerstyle guitar as a multidimensional compositional medium. The integration of instrumental techniques with musical elements produces a complex, coherent, and expressive sonic structure, demonstrating that technical innovation can also function as compositional innovation in contemporary music practice.

Copyright © 2026 The Author(s)
Published by CV Wahana Publikasi.
This article is an open access article under the CC BY-NC-SA 4.0 License

1. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai medium estetis sekaligus sarana menyampaikan gagasan, pengalaman, dan identitas budaya. Sebagai praktik seni yang terus berkembang, musik mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan kreativitas para pelakunya, termasuk dalam inovasi teknik permainan instrumen, pengolahan bunyi, serta pembentukan tekstur dan struktur musikal. Dalam konteks gitar, perkembangan teknologi instrumen dan eksplorasi teknik permainan telah memperluas fungsi gitar dari sekadar instrumen pengiring menjadi medium yang mampu menghasilkan melodi, harmoni, ritme, dan unsur perkusif secara simultan (Cook, 1996; Prier, 2004). Salah satu perkembangan penting dalam praktik permainan gitar kontemporer adalah *fingerstyle*, yang memungkinkan pemain memainkan beberapa lapisan musikal secara bersamaan melalui garis melodi, bass, harmoni, dan pola ritmis dalam satu instrumen. Dalam perkembangannya, *fingerstyle* kontemporer tidak lagi terbatas pada pola petikan konvensional, tetapi berkembang melalui penggunaan berbagai *extended techniques*, seperti *tapping*, *harmonics*, *slap*, *percussive guitar*, *altered tuning*, dan teknik manipulasi instrumen lainnya. Lutton (2020) menunjukkan bahwa *contemporary steel-string fingerstyle guitar* berkembang melalui penggunaan kosakata musikal baru, sistem penyeteman alternatif, serta pendekatan permainan yang memungkinkan eksplorasi polifoni dan improvisasi. Sejalan dengan itu, Martelloni, McPherson, dan Barthet (2021) menjelaskan bahwa *percussive fingerstyle* merupakan perkembangan penting dalam permainan gitar akustik kontemporer yang memanfaatkan bodi gitar sebagai sumber bunyi perkusif dan *altered tuning* untuk

memperluas kemungkinan musikal.

Dalam perspektif analisis musik, keberagaman teknik tersebut tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen musikal yang membentuk suatu komposisi. Analisis musik tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bagian-bagian suatu karya, tetapi juga memahami hubungan fungsional antara melodi, ritme, harmoni, bentuk, tekstur, dinamika, timbre, dan teknik permainan dalam membangun kesatuan musikal (Cook, 1996; Prier, 2004). Rumengan (2024) juga menempatkan elemen-elemen musikal sebagai bagian yang saling berinteraksi dalam membentuk karakter, atmosfer, dan ekspresi sebuah karya. Oleh karena itu, analisis terhadap permainan gitar kontemporer perlu mempertimbangkan hubungan antara teknik instrumental dan struktur musikal, bukan memandang teknik sebagai fenomena yang berdiri sendiri. Pendekatan tersebut menjadi penting karena teknik instrumental dapat memiliki fungsi kompositoris ketika digunakan untuk membentuk tekstur, ritme, timbre, transisi, maupun perkembangan musikal, sehingga karya *fingerstyle* kontemporer dapat dipahami bukan sekadar sebagai pertunjukan keterampilan gitar, tetapi sebagai komposisi dengan sistem organisasi musikal yang kompleks (Cook, 1996; Rumengan, 2024).

Salah satu musisi yang merepresentasikan perkembangan tersebut adalah Jon Gomm, seorang gitaris dan penyanyi-penulis lagu asal Inggris yang dikenal melalui eksplorasi permainan gitar akustik yang memadukan teknik *fingerstyle*, perkusif, harmonik, *tapping*, serta perubahan penyeteman selama permainan. Praktik musikal Gomm menunjukkan kecenderungan untuk mengintegrasikan berbagai fungsi musikal dalam satu instrumen. Dalam pembahasan mengenai perkembangan *percussive fingerstyle*, Gomm ditempatkan sebagai salah satu gitaris yang memanfaatkan teknik pukulan pada bodi gitar, *tapping*, *harmonics*, dan *altered tuning* untuk menciptakan tekstur musikal yang kompleks (Martelloni et al., 2021). Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa inovasi teknik permainan dapat berfungsi sebagai bagian dari bahasa komposisi dan bukan sekadar demonstrasi keterampilan teknis.

Salah satu karya yang paling dikenal dari Jon Gomm adalah *Passionflower*, yang kemudian menjadi bagian dari album *Secrets Nobody Keeps*. Karya tersebut memperlihatkan integrasi antara vokal, permainan gitar akustik, teknik *fingerstyle*, teknik perkusif, dan manipulasi penyeteman secara langsung. Gomm menjelaskan bahwa *Passionflower* terinspirasi oleh tanaman passionflower yang tumbuh di halaman rumahnya di Leeds dan berkembang secara tidak terduga hingga memenuhi halaman tersebut. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar penciptaan lagu yang menghubungkan pengalaman personal dengan ekspresi musikal (Gomm, 2011; Kscope, 2021). Wawancara Gomm dengan *Fingerstyle Guitar Journal* juga menunjukkan bahwa karya tersebut berperan penting dalam memperluas perhatian publik terhadap dirinya (Piburn, 2016). Dengan demikian, *Passionflower* tidak hanya menarik untuk dikaji sebagai karya gitar *fingerstyle*, tetapi juga sebagai komposisi yang memperlihatkan hubungan antara pengalaman personal, gagasan artistik, dan pengorganisasian elemen-elemen musikal.

Keunikan *Passionflower* terutama terlihat pada cara Gomm menggabungkan permainan melodis, harmonis, ritmis, dan perkusif dalam satu instrumen. Bodi gitar digunakan sebagai sumber bunyi perkusif, sementara teknik *tapping* dan *harmonics* menghasilkan lapisan bunyi tambahan. Gomm juga melakukan perubahan penyeteman selama permainan melalui mekanisme *banjo tuning pegs*, sehingga perubahan tinggi nada menjadi bagian dari proses musikal yang terdengar secara langsung. Guitar World mencatat bahwa permainan Gomm dalam *Passionflower* memadukan pola ritmis melalui ketukan dan gesekan pada bodi gitar, *eight-finger tapping*, *harmonics*, serta perubahan penyeteman selama permainan berlangsung (Guitar World, 2014). Selain aspek teknik, karakter sonoritas *Passionflower* juga berkaitan dengan instrumen dan sistem penyeteman yang digunakan. Gomm dikenal menggunakan gitar Lowden yang dimodifikasi sesuai kebutuhan permainan dan memanfaatkan sistem *pickup* untuk menangkap berbagai sumber bunyi dari senar maupun bodi gitar. Penggunaan

gitar tersebut menunjukkan bahwa karakter bunyi dalam permainan Gomm tidak hanya ditentukan oleh komposisi nada, tetapi juga oleh hubungan antara instrumen, teknik produksi bunyi, penyeteman, dan teknologi amplifikasi (Guitar.com, 2018).

Dari sisi struktur musikal, analisis terhadap *Passionflower* penting dilakukan karena karya tersebut memperlihatkan keterkaitan antara motif, melodi, harmoni, ritme, tekstur, bentuk, dinamika, dan teknik permainan. Repetisi dan transformasi motif tidak hanya membentuk kesinambungan melodis, tetapi juga berinteraksi dengan pola ritmis dan tekstur perkusif yang dihasilkan melalui bodi gitar. Demikian pula, penggunaan *altered tuning* tidak hanya menghasilkan warna bunyi yang berbeda, tetapi dapat memengaruhi kemungkinan harmonik dan teknik permainan yang tersedia bagi pemain. Dalam kajian *fingerstyle* kontemporer, penggunaan sistem penyeteman alternatif dan teknik permainan yang diperluas menjadi bagian penting dari pembentukan kosakata musikal baru (Lutton, 2020; Martelloni et al., 2021). Oleh sebab itu, hubungan antara teknik dan struktur komposisi perlu dikaji secara terpadu agar teknik instrumental dapat dipahami sebagai bagian dari strategi pembentukan tekstur, ritme, timbre, transisi, dan perkembangan musikal.

Sejumlah sumber mengenai Jon Gomm menunjukkan bahwa *Passionflower* memiliki posisi penting dalam perkembangan karier artistiknya. Wawancara Gomm dengan *Fingerstyle Guitar Journal* menunjukkan bahwa karya tersebut menjadi salah satu karya yang secara signifikan memperluas perhatian publik terhadap dirinya, sedangkan sumber resmi Gomm mengaitkan karya tersebut secara langsung dengan pengalaman personalnya terhadap tanaman passionflower (Piburn, 2016; Gomm, 2011). Sementara itu, kajian mengenai *percussive fingerstyle* menempatkan praktik permainan seperti yang dilakukan Gomm dalam perkembangan yang lebih luas pada gitar akustik kontemporer (Martelloni et al., 2021). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pemberdayaan elemen-elemen musikal dengan teknik *fingerstyle* dalam *Passionflower* masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menganalisis karya tersebut secara lebih sistematis melalui perspektif musikologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan elemen-elemen musikal dalam komposisi *Passionflower* karya Jon Gomm serta mengidentifikasi teknik permainan gitar yang digunakan dalam karya tersebut. Analisis diarahkan pada hubungan antara sistem bunyi, instrumen, bentuk, melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamika, tekstur, penyeteman, dan teknik permainan dalam membangun karakter musikal karya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap struktur musikal dan teknik permainan gitar yang terdapat dalam komposisi *Passionflower* karya Jon Gomm. Metode kualitatif memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap fenomena musikal secara komprehensif berdasarkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber pustaka dan dokumentasi musikal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui studi terhadap berbagai sumber tertulis, rekaman audio-visual, dokumentasi pertunjukan, literatur musikologi, teori komposisi, teori analisis musik, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan analisis diskografi terhadap komposisi *Passionflower* sebagai sumber data utama dalam mengidentifikasi elemen-elemen musikal dan teknik permainan yang digunakan oleh Jon Gomm.

Objek penelitian adalah komposisi *Passionflower* karya Jon Gomm. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu pemberdayaan elemen-elemen musikal dan teknik permainan gitar fingerstyle. Elemen musikal yang dianalisis meliputi sistem bunyi,

instrumen, bentuk, melodi, sistem penyeteman, harmoni, ritme, tempo, dinamika, tekstur, serta berbagai unsur lain yang berkontribusi terhadap pembentukan struktur komposisi. Sementara itu, aspek teknik permainan mencakup penggunaan fly tuning, tapping, harmonic, body percussion, hammer-on, pull-off, dan teknik fingerstyle lainnya yang muncul dalam karya tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sebagai instrumen penelitian, peneliti berperan dalam proses pengumpulan data, observasi, analisis, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan berbagai perangkat pendukung berupa literatur, rekaman audio, video pertunjukan, transkripsi musikal, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan karya yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan teori musikologi, komposisi musik, harmoni, bentuk musik, dan teknik fingerstyle. Kedua, observasi audio-visual dilakukan terhadap rekaman resmi dan dokumentasi pertunjukan *Passionflower* guna mengidentifikasi struktur musikal dan teknik permainan yang digunakan. Ketiga, wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperoleh perspektif praktisi musik mengenai teknik fingerstyle dan karakteristik permainan Jon Gomm.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data melalui proses seleksi dan klasifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua berupa analisis musikal yang mencakup identifikasi elemen-elemen struktur musik berdasarkan konsep musikologi yang dikemukakan oleh Rumengan (2024), Cook (1996), dan Prier (2004). Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menjelaskan hubungan antara elemen-elemen musikal dan teknik permainan dalam membentuk karakter komposisi. Tahap terakhir berupa penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antara data literatur, dokumentasi audio-visual, dan pendapat praktisi musik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menekankan keterkaitan antara struktur musikal, teknik permainan, dan konsep artistik yang melandasi penciptaan karya *Passionflower*.

3. Hasil Penelitian

a. Latar Belakang Penciptaan Karya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan *Passionflower* tidak semata-mata didasarkan pada eksplorasi teknik permainan gitar, tetapi berangkat dari pengalaman personal Jon Gomm ketika mengamati pertumbuhan tanaman markisa (*passionflower*) yang ditanam di halaman rumahnya. Pengalaman tersebut menjadi sumber inspirasi yang kemudian diterjemahkan ke dalam gagasan musikal yang berkaitan dengan ketekunan, harapan, pertumbuhan, dan perkembangan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses kreatif Gomm diawali oleh pengalaman dan pemaknaan personal sebelum diwujudkan melalui pilihan musikal dan teknik instrumental. Dengan demikian, kompleksitas teknik permainan gitar yang terdapat dalam *Passionflower* tidak ditempatkan sebagai tujuan teknis semata, melainkan berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan gagasan dan ekspresi artistik yang mendasari penciptaan karya.

b. Sistem Bunyi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem bunyi dalam *Passionflower* dibangun melalui integrasi antara suara vokal dan gitar akustik sebagai sumber bunyi utama. Gitar memiliki fungsi yang bersifat multidimensional karena tidak hanya menghasilkan bunyi bernada melalui getaran senar, tetapi juga menghasilkan bunyi non-nada melalui penerapan berbagai teknik perkusif pada bagian bodi instrumen. Kondisi tersebut memungkinkan gitar

menjalankan fungsi melodis, harmonis, dan ritmis secara simultan dalam satu pertunjukan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap permainan Gomm, produksi bunyi dalam karya ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu bunyi musikal yang dihasilkan melalui petikan dan artikulasi senar serta bunyi perkusif yang dihasilkan melalui ketukan tangan, jentikan jari, gesekan kuku, dan pukulan pada bagian tertentu dari bodi gitar. Integrasi kedua kategori bunyi tersebut menghasilkan kepadatan dan keragaman sonoritas yang memberikan kesan seolah-olah beberapa sumber instrumen dimainkan secara bersamaan. Selain itu, penggunaan perangkat amplifikasi, termasuk mikrofon dan pickup, mendukung proses penangkapan dan penguatan karakter bunyi senar maupun perkusif sehingga detail artikulasi permainan dapat terdengar secara lebih jelas.

c. Organ atau Instrumen

Instrumen utama yang digunakan dalam *Passionflower* adalah gitar elektro-akustik Lowden O32C Jon Gomm Signature Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik konstruksi instrumen tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan permainan *fingerstyle* kontemporer yang menuntut kemampuan gitar untuk menghasilkan bunyi melodis, harmonis, dan perkusif secara bersamaan. Konstruksi *double top* yang memadukan material spruce dan cedar menghasilkan karakter sonoritas yang menggabungkan kejernihan dan kehangatan bunyi, sedangkan sistem *Dolphin-shaped X-bracing* mendukung respons dan resonansi instrumen. Dari aspek sistem elektronik, gitar dilengkapi pickup Fishman Rare Earth dan sensor bodi yang memungkinkan bunyi senar serta bunyi perkusif ditangkap secara bersamaan. Karakteristik lain yang penting adalah penggunaan *Keith banjo tuning pegs* pada senar tertentu yang memungkinkan perubahan tinggi nada dilakukan secara langsung selama permainan. Fitur tersebut mendukung penerapan teknik *fly tuning*, yaitu perubahan penyeteman secara cepat ketika karya sedang dimainkan. Dengan demikian, instrumen dalam *Passionflower* tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menghasilkan nada, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pembentukan warna bunyi, tekstur, dan identitas musikal karya.

d. Bentuk Musik

Hasil analisis formal menunjukkan bahwa *Passionflower* memiliki durasi sekitar 6 menit 24 detik dan terdiri atas 116 birama. Struktur komposisi dapat dipetakan ke dalam urutan Intro–A–B–A–B–C–A^1–B^1–Outro. Pola tersebut menunjukkan adanya prinsip pengulangan dan pengembangan material musikal yang menyerupai *verse-chorus form* dalam musik populer, tetapi dikembangkan melalui pendekatan permainan *fingerstyle* yang memungkinkan satu instrumen menghasilkan beberapa lapisan musikal secara simultan. Bagian intro pada birama 1–22 berfungsi memperkenalkan material tematik melalui motif-motif pendek yang selanjutnya mengalami pengulangan, variasi, dan transformasi. Bagian A atau *verse* pada birama 23–34 mengembangkan material yang telah diperkenalkan pada bagian intro, sedangkan bagian B atau *chorus* pada birama 35–58 memperkenalkan material yang memiliki tingkat aktivitas ritmis lebih tinggi dan melibatkan penerapan teknik *tapping*. Bagian C atau *middle eight/bridge* pada birama 59–75 memberikan kontras melalui penggunaan pola akor yang relatif statis dan eksplorasi tekstur perkusif. Setelah itu, material A dan B kembali muncul dengan intensitas permainan yang lebih tinggi, menunjukkan adanya proses pengembangan dinamis terhadap material sebelumnya. Komposisi kemudian diakhiri oleh outro pada birama 111–116 yang mengadaptasi kembali material dari bagian intro dengan karakter permainan yang lebih tenang. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan dalam *Passionflower* tidak bersifat identik, tetapi digunakan sebagai dasar untuk membangun perkembangan intensitas, tekstur, dan ekspresi musikal.

e. Sistem Melodi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem melodi dalam *Passionflower* dibangun melalui pengembangan motif yang berlangsung secara berkesinambungan. Motif utama diperkenalkan sejak bagian awal dan berfungsi sebagai dasar tematik yang kemudian mengalami pengulangan dan transformasi pada bagian-bagian berikutnya. Pengembangan motif dilakukan melalui repetisi, transformasi interval, perpindahan register atau oktaf, serta penerapan sekuens. Pada bagian awal, gerakan melodis yang berpusat pada nada E♭ sebagai *pedal point* membentuk kontur melodi yang cenderung melengkung atau *arch contour*. Kontur tersebut kemudian dikembangkan melalui kombinasi gerak melangkah (*stepwise motion*) dan gerak melompat (*leaps*) sehingga menghasilkan variasi melodis tanpa menghilangkan hubungan dengan identitas motif awal. Pada bagian chorus, pengembangan material melodis lebih banyak ditandai oleh repetisi motif dan transformasi interval yang menghasilkan kecenderungan kontur menurun (*descending contour*). Perbedaan kontur tersebut menciptakan kontras dengan bagian intro dan verse yang memiliki kecenderungan kontur melengkung. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa bunyi perkusif pada bodi gitar tidak berdiri sendiri sebagai ornamen ritmis, tetapi berinteraksi dengan garis melodis dan berfungsi sebagai bagian dari organisasi motif. Integrasi antara motif melodis dan pola perkusif menghasilkan hubungan antara dimensi tonal dan ritmis sehingga membentuk kesinambungan musikal antarbagiannya.

f. Sistem Penyeteman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jon Gomm menggunakan sistem penyeteman alternatif (*alternate tuning*) yang diidentifikasi sebagai *Open E♭add9 tuning*. Berbeda dari penyeteman standar gitar, sistem tersebut menghasilkan konfigurasi nada terbuka yang memberikan karakter resonansi dan kemungkinan pembentukan akor yang berbeda. Penggunaan *Open E♭add9 tuning* memungkinkan senar terbuka berfungsi sebagai bagian dari struktur harmonik sekaligus memberikan resonansi yang lebih luas pada permainan *fingerstyle*. Sistem penyeteman tersebut juga mendukung penerapan teknik *fly tuning*, karena beberapa senar dapat diubah tinggi nadanya secara langsung selama pertunjukan. Perubahan penyeteman tidak hanya berfungsi sebagai penyesuaian teknis terhadap instrumen, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan sonoritas dan transisi musikal. Dengan demikian, sistem penyeteman alternatif dalam *Passionflower* berperan sebagai salah satu fondasi pembentukan identitas musikal karya karena memengaruhi pilihan nada, konfigurasi akor, resonansi senar terbuka, kemungkinan artikulasi teknik permainan, dan karakter timbral yang dihasilkan.

4. Pembahasan

a. Pemberdayaan Elemen Musikal dalam Komposisi Passionflower

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Passionflower* karya Jon Gomm merepresentasikan karakteristik gitar *fingerstyle* kontemporer yang mengintegrasikan elemen musikal dan teknik instrumental ke dalam satu kesatuan kompositoris. Integrasi tersebut tampak pada hubungan antara melodi, harmoni, ritme, tekstur, timbre, dinamika, bentuk, penyeteman, dan teknik permainan. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknik instrumental dalam *Passionflower* tidak digunakan semata-mata untuk menghasilkan efek virtuostik, tetapi berfungsi sebagai perangkat pembentukan struktur dan ekspresi musikal. Temuan tersebut sejalan dengan Lutton (2021), yang menjelaskan bahwa *contemporary fingerstyle guitar* berkembang melalui penggunaan *extended techniques*, sistem *altered tuning*, dan pengaturan polifonik yang memungkinkan gitar menghasilkan berbagai lapisan musikal secara simultan. Martelloni, McPherson, dan Barthet (2020) juga menunjukkan bahwa *percussive fingerstyle* berkembang melalui pemanfaatan bodi gitar sebagai sumber bunyi perkusif dan penggunaan *altered tuning*

untuk memperluas kemungkinan musikal. Dengan demikian, karakteristik *Passionflower* dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan idiom gitar kontemporer yang memperluas fungsi instrumen dari sekadar penghasil melodi dan akor menjadi medium kompositoris multidimensional.

Dalam perspektif musikologi, hubungan antara teknik dan elemen musikal tersebut menunjukkan bahwa karakter karya tidak hanya ditentukan oleh materi nada, tetapi juga oleh cara bunyi diproduksi dan diorganisasikan. Penelitian Weiss dan Ferraz (2021) mengenai karya gitar solo menunjukkan pentingnya hubungan antara *gesture*, tekstur, teknik *extended*, dan proses konstruksi performans. Hal tersebut relevan dengan *Passionflower* karena teknik seperti *tapping*, *slap*, *harmonics*, *body percussion*, dan *fly tuning* tidak dapat dipisahkan dari konfigurasi tekstural yang dihasilkan. Dengan kata lain, teknik permainan menjadi bagian dari bahasa komposisi karena setiap teknik menghasilkan kualitas bunyi dan konfigurasi gestural tertentu. Temuan ini juga sejalan dengan Holmes (2012), yang menunjukkan bahwa timbre dalam praktik musik kontemporer dapat menjadi bagian integral dari komposisi dan interpretasi, bukan sekadar atribut sonik tambahan. Oleh karena itu, pemberdayaan elemen musikal dalam *Passionflower* terjadi melalui interaksi antara struktur musikal dan tindakan fisik pemain dalam menghasilkan bunyi.

Dari perspektif makna musikal, integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman personal yang melandasi penciptaan *Passionflower* diterjemahkan melalui organisasi bunyi dan tindakan performatif. Musik tidak sekadar menyampaikan makna melalui lirik atau representasi verbal, tetapi juga melalui hubungan antara pilihan sonoritas, gestur, struktur, dan konteks performans. Chung (2019) memandang makna musikal sebagai sesuatu yang muncul melalui penggunaan musik sebagai tindakan performatif, sedangkan Heng dan McAdams (2024) menunjukkan bahwa makna timbral berkaitan dengan proses penciptaan, persepsi, pengalaman budaya, dan cara pendengar mengorganisasikan informasi bunyi. Dalam konteks *Passionflower*, temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa pengalaman mengenai pertumbuhan tanaman tidak harus direpresentasikan secara mimetik melalui program musik, tetapi dapat dimediasi melalui perkembangan tekstur, intensitas, resonansi, dan perubahan warna bunyi. Dengan demikian, hubungan antara gagasan ekstramusikal dan organisasi musikal dapat dipahami sebagai proses transformasi pengalaman personal menjadi struktur sonik.

b. Analisis Harmoni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Open E♭add9 tuning* memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter harmonik *Passionflower*. Sistem penyeteman alternatif memungkinkan senar terbuka menghasilkan konfigurasi resonansi yang berbeda dari penyeteman standar sehingga membuka kemungkinan pembentukan voicing dan kombinasi nada yang lebih luas. Dalam konteks gitar kontemporer, penggunaan *altered tuning* merupakan salah satu karakter penting *fingerstyle* karena sistem tersebut dapat mengubah hubungan antara posisi jari, senar terbuka, resonansi, dan kemungkinan harmonik. Lutton (2021) secara khusus menunjukkan bahwa sistem penyeteman alternatif merupakan salah satu karakter utama *contemporary fingerstyle guitar*, sedangkan Martelloni et al. (2020) menempatkan *altered tuning* sebagai salah satu fondasi perkembangan *percussive fingerstyle*. Dengan demikian, penggunaan *Open E♭add9* dalam *Passionflower* tidak hanya dapat dipandang sebagai pilihan teknis untuk mempermudah fingering, tetapi sebagai keputusan kompositoris yang menentukan ruang sonoritas karya.

Karakter harmonik yang dihasilkan melalui senar terbuka juga memungkinkan terbentuknya resonansi yang berkelanjutan dan fungsi *drone* sebagai pusat sonoritas. Dalam kondisi tersebut, perubahan pada suara bagian atas dapat berlangsung sementara lapisan resonansi dasar tetap dipertahankan. Pendekatan ini menghasilkan hubungan antara

stabilitas dan perubahan yang penting bagi kontinuitas musikal. Secara konseptual, hal tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan Sethares mengenai *alternate tuning*, bahwa penyeteman alternatif membuka akses terhadap kombinasi nada dan voicing yang tidak selalu tersedia dalam penyeteman standar. Meskipun sumber tersebut lebih bersifat sumber teori dan bukan artikel jurnal, prinsipnya mendukung hasil penelitian bahwa perubahan sistem penyeteman dapat menghasilkan kemungkinan musikal yang berbeda secara struktural. Dalam *Passionflower*, kemungkinan tersebut tampak pada hubungan antara senar terbuka, resonansi, pola melodi, dan pembentukan warna harmonik.

Penggunaan *fly tuning* selanjutnya memperluas fungsi penyeteman dari sekadar kondisi awal instrumen menjadi bagian dari proses musikal yang berlangsung secara temporal. Perubahan tinggi nada selama permainan menghasilkan perubahan sonoritas yang dapat didengar secara langsung sehingga tindakan teknis pemain sekaligus menjadi peristiwa musikal. Dari sudut pandang musik sebagai praktik performatif, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa struktur musikal tidak sepenuhnya berada pada materi nada yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi juga terbentuk melalui interaksi antara pemain, instrumen, dan tindakan performans. Martelloni et al. (2021), melalui penelitian tentang pengembangan gitar yang diperkuat untuk *percussive fingerstyle*, menunjukkan bahwa kebutuhan musikal pemain dapat memengaruhi desain dan konfigurasi instrumen. Hal tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa karakter instrumen dan mekanisme perubahan penyeteman merupakan bagian dari sistem kompositoris *Passionflower*, bukan faktor eksternal yang terpisah dari karya.

c. Analisis Ritme

Ritme merupakan salah satu elemen paling dominan dalam *Passionflower*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ritmis tidak hanya dihasilkan oleh artikulasi senar, tetapi juga melalui ketukan, *slap*, dan berbagai bentuk *body percussion*. Dengan demikian, ritme dibentuk melalui interaksi antara bunyi bernada dan bunyi non-nada. Temuan ini secara langsung sejalan dengan Martelloni et al. (2020), yang mendeskripsikan *percussive fingerstyle* sebagai praktik yang menggabungkan permainan senar dengan penggunaan bodi gitar untuk menghasilkan garis-garis perkusif. Martelloni et al. (2021) selanjutnya menjelaskan bahwa kombinasi petikan, *tap*, *slap*, dan pola ritmis pada bodi gitar dapat menghasilkan aransemen berlapis yang memberikan kesan seolah-olah satu pemain menghadirkan fungsi sebuah kelompok musik. Oleh sebab itu, dominasi ritme dalam *Passionflower* merupakan konsekuensi logis dari idiom *percussive fingerstyle* yang digunakan Gomm.

Perubahan karakter ritmis dari bagian intro yang relatif bebas menuju bagian utama yang lebih teratur menunjukkan bahwa ritme juga berfungsi sebagai perangkat pembentukan bentuk. Ritme tidak hanya mengatur durasi dan aksentuasi, tetapi membantu membedakan satu bagian formal dari bagian lainnya. Penelitian Danielsen et al. (2023) memperlihatkan bahwa pengalaman ritmis dalam berbagai genre terbentuk melalui interaksi sejumlah parameter temporal dan sonik, sehingga ritme tidak dapat dipahami hanya sebagai pola ketukan abstrak. Dalam *Passionflower*, perubahan kepadatan ritmis, aksentuasi perkusif, dan kestabilan denyut memberikan perubahan energi yang membantu mengarahkan persepsi pendengar terhadap perkembangan komposisi. Hal ini menjelaskan mengapa transisi menuju bagian yang lebih aktif dapat terasa sebagai peningkatan energi meskipun perubahan tempo tidak selalu ekstrem.

Repetisi pola ritmis pada bagian chorus juga berfungsi membangun identitas dan kohesi musikal. Middleton (1983) menunjukkan bahwa repetisi merupakan komponen penting dalam struktur musik populer dan memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar pengulangan material. Repetisi dapat menciptakan ekspektasi, membangun kontinuitas, dan membentuk hubungan antara bagian-bagian musik. Temuan ini didukung oleh Dai, Zhang, dan Dannenberg (2024), yang menunjukkan adanya interaksi antara struktur

repetitif dengan harmoni, melodi, ritme, dan prediktabilitas dalam musik populer. Dengan demikian, pengulangan pola ritmis dalam *Passionflower* dapat dipahami sebagai strategi struktural yang memperkuat identitas motif sekaligus menyediakan dasar bagi pengembangan lapisan melodis dan perkusif.

d. Analisis Teknik Permainan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik permainan merupakan komponen struktural yang menentukan identitas *Passionflower*. *Fly tuning*, *tapping*, *hammer-on*, *pull-off*, *slide*, *harmonics*, dan *percussive guitar* tidak digunakan secara terpisah, tetapi membentuk jaringan teknik yang menghasilkan perbedaan warna, artikulasi, tekstur, dan fungsi musikal. Temuan ini mendukung Lutton (2021), yang memandang *contemporary fingerstyle* sebagai praktik yang menggabungkan *extended techniques*, *altered tuning*, dan pengaturan polifonik. Vishnick (2014) juga menunjukkan bahwa teknik gitar yang diperluas dapat dipahami berdasarkan karakteristik bunyi yang dihasilkan dan potensinya untuk membangun bahasa bunyi baru dalam komposisi gitar kontemporer. Dengan demikian, teknik dalam *Passionflower* dapat dipahami sebagai bagian dari *compositional vocabulary* yang memungkinkan Gomm memperluas batas idiom gitar akustik.

Tapping dalam *Passionflower* memperlihatkan bagaimana teknik instrumental dapat menghasilkan fungsi melodis dan tekstural secara simultan. Ketika kedua tangan berinteraksi langsung dengan fretboard, gitar memungkinkan terbentuknya garis-garis nada yang tidak sepenuhnya bergantung pada pola petikan konvensional. Dalam konteks *fingerstyle* kontemporer, pendekatan tersebut memperluas kemungkinan polifonik dan memungkinkan pemain mengorganisasikan beberapa lapisan bunyi dalam satu instrumen. Lutton (2020) menunjukkan bahwa pengembangan kosakata baru pada gitar *steel-string fingerstyle* berkaitan erat dengan eksplorasi teknik, sistem penyeteman alternatif, dan kemungkinan improvisasional. Oleh karena itu, penggunaan *tapping* dalam karya Gomm tidak semata-mata menunjukkan tingkat keterampilan pemain, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan material musikal.

Harmonics, *hammer-on*, *pull-off*, dan *slide* juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter artikulasi dan timbre. Teknik-teknik tersebut menghasilkan perbedaan dalam serangan bunyi, keberlanjutan nada, intensitas, dan kualitas spektral. Holmes (2012) menunjukkan bahwa timbre dapat menjadi sumber inspirasi dan struktur dalam komposisi serta menjadi bagian integral dari interpretasi musik kontemporer. Perspektif tersebut relevan dengan *Passionflower* karena pergantian teknik secara langsung menghasilkan pergantian warna bunyi. Dengan demikian, perubahan teknik dapat dipahami sebagai salah satu cara Gomm melakukan orkestrasi internal terhadap satu instrumen, yaitu dengan mengubah cara gitar menghasilkan bunyi untuk menciptakan kontras antarfrasa dan antarbagian.

Teknik *percussive guitar* memiliki fungsi yang lebih kompleks karena mengubah bagian non-nada dari gitar menjadi sumber ritme. Temuan ini sesuai dengan penelitian Martelloni et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan bodi gitar sebagai sumber bunyi perkusif merupakan fondasi penting *percussive fingerstyle*. Dalam *Passionflower*, teknik tersebut memungkinkan gitar menghasilkan fungsi yang menyerupai beberapa instrumen perkusi sekaligus mempertahankan fungsi melodis dan harmonis melalui senar. Hasilnya adalah tekstur yang secara perseptual lebih padat daripada kapasitas satu instrumen secara konvensional. Dengan demikian, teknik perkusif dapat dipandang sebagai strategi orkestrasi yang memungkinkan satu gitar menghasilkan beberapa lapisan fungsi musikal.

e. Analisis Tempo dan Dinamika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan energi dalam *Passionflower* tidak terutama dibangun melalui perubahan tempo yang ekstrem, tetapi melalui perubahan

kepadatan tekstur, artikulasi ritmis, intensitas, dan aktivitas teknik. Bagian intro yang lebih bebas memberikan ruang interpretatif sebelum musik memasuki pola ritmis yang lebih stabil. Dari perspektif ekspresi performans, Juslin (2003) menjelaskan bahwa ekspresi musikal merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan struktur musikal, emosi, variasi temporal, gerak, dan penyimpangan stilistik. Dengan demikian, kebebasan temporal pada intro *Passionflower* dapat dipahami sebagai bagian dari strategi ekspresif yang membantu membentuk karakter awal karya, bukan sekadar ketidakstabilan tempo.

Hubungan antara tempo dan ekspresi juga didukung oleh penelitian tentang *expressive timing*. Repp (1995) menunjukkan bahwa tempo global dan struktur mikrotemporal dapat saling berinteraksi dalam membentuk persepsi performans, sedangkan penelitian tentang performans berulang menunjukkan bahwa variasi *expressive timing* dapat membantu mempertahankan kesan spontanitas dalam musik yang telah dipersiapkan secara matang. Dalam *Passionflower*, perubahan energi yang muncul melalui pergeseran kepadatan ritmis dan intensitas dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan waktu musikal yang lebih halus daripada sekadar perubahan BPM. Dengan demikian, ekspresi karya tidak hanya ditentukan oleh tempo nominal, tetapi juga oleh cara pemain mengatur stabilitas, aksentuasi, dan intensitas dalam setiap bagian.

Peningkatan dinamika dari intro menuju bagian yang lebih intens memperlihatkan bahwa dinamika memiliki fungsi struktural sekaligus ekspresif. Juslin, Friberg, dan Bresin (2002) menekankan perlunya mengintegrasikan berbagai aspek performans dalam memahami ekspresi musikal, sementara Juslin (2003) menunjukkan bahwa ekspresi dapat berfungsi untuk memperjelas struktur musikal sekaligus menyampaikan intensi emosional. Dalam *Passionflower*, penambahan bunyi perkusif, kepadatan lapisan, dan aktivitas teknik dapat dipahami sebagai mekanisme yang memperkuat persepsi perkembangan menuju klimaks. Oleh karena itu, dinamika dalam karya ini tidak hanya berkaitan dengan keras-lembut bunyi, tetapi berinteraksi dengan tekstur, ritme, dan teknik untuk membentuk arah dramatik komposisi.

f. Analisis Tekstur

Tekstur merupakan salah satu aspek yang paling jelas menunjukkan pemberdayaan teknik instrumental dalam *Passionflower*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gitar menghasilkan beberapa lapisan bunyi yang terdiri atas bass, melodi, harmoni, dan perkusi. Kondisi tersebut menghasilkan tekstur yang secara perseptual menyerupai ansambel kecil meskipun seluruh bagian dimainkan oleh satu pemain. Temuan ini memiliki hubungan langsung dengan penelitian Martelloni et al. (2021), yang menjelaskan bahwa *percussive fingerstyle* menggunakan kombinasi petikan senar, *taps*, *slaps*, dan pola ritmis pada bodi gitar untuk menghasilkan aransemen berlapis yang dapat memberikan kesan seperti sebuah kelompok musik.

Analisis tekstur tersebut juga sejalan dengan Pinto dan Gentil-Nunes (2020), yang mengembangkan pendekatan *Guitar Textural Proposals* untuk menghubungkan struktur tekstural dengan prosedur teknis yang digunakan dalam permainan gitar. Perspektif tersebut sangat relevan dengan *Passionflower* karena perubahan tekstur dapat dikaitkan secara langsung dengan perubahan teknik. Ketika Gomm menggunakan *tapping*, misalnya, jumlah dan hubungan antarlapisan bunyi meningkat; ketika teknik perkusif ditambahkan, lapisan ritmis menjadi lebih menonjol; sementara penggunaan *harmonics* mengubah kualitas timbral dari lapisan melodis. Dengan demikian, tekstur dalam karya ini bukan hasil sampingan dari teknik, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari pilihan teknis yang bersifat kompositoris.

Peran timbre menjadi semakin penting karena *Passionflower* memanfaatkan berbagai sumber bunyi dari satu instrumen. Holmes (2012) menunjukkan bahwa timbre dapat berfungsi sebagai sumber struktur dan komunikasi musikal, khususnya dalam musik

kontemporer. Wallmark (2023) lebih lanjut menempatkan timbre dalam hubungan dengan tindakan fisik menghasilkan bunyi, persepsi sensorimotor, pengalaman, dan makna musikal. Dalam konteks *Passionflower*, perbedaan antara bunyi senar, harmonik, ketukan bodi, *slap*, dan bunyi yang diperkuat secara elektronik menghasilkan diferensiasi lapisan yang memungkinkan pendengar membedakan fungsi musikal meskipun seluruh bunyi berasal dari gitar yang sama. Dengan demikian, pengelolaan timbre berfungsi seperti proses orkestrasi yang memperluas kapasitas satu instrumen.

g. Integrasi Elemen Musikal dan Teknik Instrumental

Jika keseluruhan temuan dibandingkan, terlihat bahwa elemen musikal dalam *Passionflower* tidak bekerja secara independen. Harmoni dipengaruhi oleh sistem penyeteman; penyeteman memengaruhi kemungkinan melodi dan resonansi; teknik permainan menentukan tekstur dan timbre; ritme dibangun melalui kombinasi senar dan bodi gitar; sedangkan dinamika muncul melalui perubahan kepadatan lapisan dan intensitas teknik. Hubungan tersebut mendukung temuan Dai et al. (2024) bahwa struktur musik memiliki interaksi yang signifikan dengan harmoni, melodi, dan ritme. Dalam konteks *Passionflower*, interaksi tersebut bahkan diperluas oleh dimensi instrumental karena perubahan teknik secara langsung menghasilkan perubahan pada struktur sonik. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan sistem komposisi yang bersifat integratif, yaitu setiap keputusan teknis sekaligus memiliki konsekuensi musikal.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa *Passionflower* dapat dipahami sebagai karya yang mengaburkan batas antara komposisi dan performans. Dalam karya gitar konvensional, teknik sering diposisikan sebagai sarana untuk merealisasikan komposisi yang telah selesai. Namun, dalam *Passionflower*, sejumlah teknik justru merupakan bagian dari identitas komposisi itu sendiri. *Fly tuning*, *body percussion*, *tapping*, dan *harmonics* bukan sekadar cara memainkan material yang sudah ada, tetapi menentukan karakter material yang dapat dihasilkan. Pandangan ini sejalan dengan Weiss dan Ferraz (2021), yang menunjukkan bahwa hubungan antara komposisi, teknik, gestur, dan pengalaman gitaris merupakan bagian penting dalam konstruksi performans karya gitar kontemporer. Oleh sebab itu, analisis terhadap *Passionflower* akan menjadi kurang lengkap apabila hanya mengidentifikasi melodi, harmoni, dan bentuk tanpa mempertimbangkan cara material tersebut diwujudkan melalui tubuh pemain dan instrumen.

h. Implikasi Musikologis

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Passionflower* merupakan contoh representatif dari perkembangan estetika gitar *fingerstyle* kontemporer yang menjadikan instrumen sebagai sistem musikal multidimensional. Gitar tidak lagi hanya berfungsi sebagai instrumen harmonis atau pengiring vokal, tetapi mampu menjalankan fungsi melodis, harmonis, ritmis, perkusif, dan timbral secara bersamaan. Perkembangan tersebut konsisten dengan penelitian Lutton (2021) dan Martelloni et al. (2020), yang menempatkan *extended techniques*, *altered tuning*, polifoni, dan penggunaan bodi gitar sebagai karakter penting dalam perkembangan *fingerstyle* kontemporer.

Dari perspektif musikologi, kontribusi utama *Passionflower* terletak pada cara teknik instrumental diberdayakan menjadi bagian dari organisasi musikal. Teknik tidak berhenti pada tingkat keterampilan motorik, tetapi menghasilkan konsekuensi terhadap harmoni, ritme, tekstur, timbre, dinamika, dan bentuk. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kajian terhadap gitar kontemporer perlu mengintegrasikan analisis struktural dengan analisis performans dan organologi. Penggunaan instrumen tertentu, sistem penyeteman, teknologi pickup, teknik produksi bunyi, serta gestur pemain semuanya berkontribusi terhadap identitas karya. Dengan demikian, *Passionflower* memperlihatkan bahwa inovasi instrumental dapat berfungsi sebagai inovasi kompositoris.

Pada akhirnya, hubungan antara pengalaman personal, teknik instrumental, dan organisasi elemen musikal menunjukkan bahwa makna *Passionflower* tidak hanya terletak pada informasi verbal mengenai inspirasi penciptaannya, tetapi juga pada cara gagasan tersebut dimediasi melalui perkembangan sonoritas. Pergerakan dari tekstur yang relatif sederhana menuju tekstur yang lebih padat, peningkatan aktivitas ritmis, perubahan intensitas, penggunaan resonansi terbuka, dan variasi timbral membentuk pengalaman musikal yang dapat dipahami sebagai proses perkembangan. Dalam kerangka ini, konsep pertumbuhan yang menjadi latar penciptaan karya tidak harus dianggap sebagai simbol yang memiliki korespondensi satu-banding-satu dengan setiap bagian musik, tetapi sebagai prinsip interpretatif yang membantu menjelaskan kecenderungan perkembangan energi, kepadatan, dan kompleksitas musical (Chung, 2019; Holmes, 2012; Heng & McAdams, 2024). Pendekatan semacam ini sejalan dengan pemahaman bahwa makna musikal muncul melalui hubungan antara struktur, performans, timbre, gestur, dan konteks pengalaman musical.

5. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis musikologis, dapat disimpulkan bahwa kekuatan artistik *Passionflower* karya Jon Gomm tidak semata-mata terletak pada kompleksitas teknik fingerstyle yang digunakan, tetapi pada kemampuan mengintegrasikan berbagai elemen musikal ke dalam suatu kesatuan ekspresi yang koheren. Harmoni yang dibentuk melalui penggunaan alternate tuning, pola ritme yang diperkuat oleh teknik perkusif, pengembangan melodi melalui repetisi dan transformasi motif, pembentukan tekstur yang berlapis, serta pengelolaan tempo dan dinamika secara terkontrol saling berinteraksi dalam membangun kontinuitas dan karakter ekspresif karya. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa teknik instrumental dalam *Passionflower* tidak berfungsi hanya sebagai sarana demonstrasi virtuositas, tetapi menjadi bagian integral dari konstruksi musikal dan pembentukan makna artistik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *Passionflower* merepresentasikan potensi gitar fingerstyle kontemporer sebagai medium komposisi yang mandiri, terutama melalui perluasan fungsi gitar yang mampu menggabungkan peran melodis, harmonis, ritmis, dan perkusif secara simultan. Pemanfaatan teknik permainan yang inovatif, sistem penyeteman alternatif, serta pengorganisasian elemen musikal secara sistematis memungkinkan satu instrumen menghasilkan struktur bunyi yang kompleks tanpa kehilangan kohesi musikal. Dengan demikian, *Passionflower* dapat dipahami sebagai representasi penting dari perkembangan praktik gitar akustik kontemporer yang memperlihatkan bahwa inovasi teknik instrumental dapat berjalan seiring dengan penguatan struktur, ekspresi, dan identitas artistik karya. Penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa kajian fingerstyle kontemporer perlu memandang teknik permainan bukan sekadar aspek performatif, melainkan sebagai komponen musikologis yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan harmoni, ritme, melodi, tekstur, dinamika, dan ekspresi musikal.

Acknowledgements

The authors would like to express their sincere gratitude to the Music Study Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Manado, for the academic support provided during the completion of this research. The authors also extend their appreciation to the research supervisors for their valuable guidance, constructive feedback, and academic assistance throughout the research and manuscript preparation process.

Funding

This research received no specific funding from any public, commercial, or non-profit organization.

Conflict of Interest
The authors declare that there is no conflict of interest related to this research or its publication.

Author Contribution
Augusto Diego Van Join Jangin: Conceptualization, methodology, data curation, formal analysis, investigation, writing—original draft, and visualization.
Perry Rumengan: Supervision, conceptualization, methodology, validation, and writing—review and editing.
R. A. Dinar Sri Hartati: Supervision, validation, methodology, and writing—review and editing.
All authors contributed to the development and revision of the manuscript and approved the final version for publication.

Statement of the Use of AI
The authors declare that no artificial intelligence (AI) tools were used in the research, data analysis, or preparation of this manuscript.

Referensi
Chung, A. J. (2019). What is musical meaning? Theorizing music as performative utterance. *Music Theory Online, 25*(1). https://doi.org/10.30535/mto.25.1.2

Cook, N. (1996). *Analysis through composition: Principles of the classical style*. Oxford University Press.

Dai, S., Zhang, H., & Dannenberg, R. B. (2024). The interconnections of music structure, harmony, melody, rhythm, and predictivity. *Music & Science, 7*, 1–12. https://doi.org/10.1177/20592043241234758

Danielsen, A., Johansson, M., Brøvig, R., Sandvik, B., & Bøhler, K. K. (2023). Shaping rhythm: Timing and sound in five groove-based genres. *Popular Music, 42*(1), 20–41. https://doi.org/10.1017/S0261143023000041

Gomm, J. (2011, November 28). *Passionflower* [Song]. SoundCloud. https://soundcloud.com/jongomm/jon_gomm-passionflower

Guitar.com. (2018, February 21). *Why I love my… Jon Gomm and his Lowden 032C*. Guitar.com. https://guitar.com/features/jon-gomm-lowden-032c/

Guitar World. (2014). *Acoustic fingerstylists Andy McKee, Jon Gomm and Daryl Kellie are blazing a daring style of percussive, alternate-tuned shred*. Guitar World. https://www.guitarworld.com/magazine/acoustic-nation-fingerstylists-andy-mckee-jon-gomm-daryl-kellie-style-percussive-alternate-tuned-shred

Heng, L., & McAdams, S. (2024). The function of timbre in the perception of affective intentions: Effect of enculturation in different musical traditions. *Musicae Scientiae, 28*(4), 675–702. https://doi.org/10.1177/10298649241237775

Holmes, P. A. (2012). An exploration of musical communication through expressive use of timbre: The performer's perspective. *Psychology of Music, 40*(3), 301–323. https://doi.org/10.1177/0305735610388898

Juslin, P. N. (2003). Five facets of musical expression: A psychologist's perspective on music performance. *Psychology of Music, 31*(3), 273–302. https://doi.org/10.1177/03057356030313003

Kscope. (2021, August 10). *Jon Gomm announces reissue of "Secrets Nobody Keeps – Passionflower 10 year anniversary edition"*. Kscope. https://kscopemusic.com/jon-gomm-secrets-nobody-keeps/

Lutton, G. (2020). *Contemporary steel-string fingerstyle guitar: Developing new vocabulary and improvisational approaches* [Doctoral dissertation, Ulster University].

Lutton, G. (2021). A cognitive approach to contemporary fingerstyle guitar improvisation. *Music & Practice, 9*. https://doi.org/10.32063/0902

Martelloni, A., McPherson, A., & Barthet, M. (2020). Percussive fingerstyle guitar through the lens of NIME: An interview study. *Proceedings of the International Conference on New Interfaces for Musical Expression*, 440–445. https://doi.org/10.5281/zenodo.4813463

Martelloni, A., McPherson, A., & Barthet, M. (2021). Guitar augmentation for percussive fingerstyle: Combining self-reflexive practice and user-centred design. *Proceedings of the International Conference on New Interfaces for Musical Expression*. https://doi.org/10.21428/92fbeb44.2f6db6e6

Middleton, R. (1983). 'Play it again Sam': Some notes on the productivity of repetition in popular music. *Popular Music, 3*, 235–270.

Piburn, B. (2016, June 8). *An interview with Jon Gomm*. *Fingerstyle Guitar Journal*. https://fingerstylejournal.com/articles/an-interview-with-jon-gomm

Pinto, B. R., & Gentil-Nunes, P. (2020). Parsimonious relations between Guitar Textural Proposals. *Revista Vórtex, 8*(3), 1.1–1.22. https://doi.org/10.33871/23179937.2020.8.3.1.1

Prier, K.-E. (2004). *Ilmu bentuk musik*. Pusat Musik Liturgi.

Repp, B. H. (1995). Quantitative effects of global tempo on expressive timing in music performance: Some perceptual evidence. *Music Perception, 13*(1), 39–57. https://doi.org/10.2307/40285684

Rumengan, P. (2023). *Musik liturgi gereja*. Percetakan Pohon Cahaya. ISBN 978-602-491-417-2.

Vishnick, M. L. (2014). *A survey of extended techniques on the classical six-string guitar with appended studies in new morphological notation* [Unpublished doctoral thesis, City University London].

Weiss, L. F. de O., & Ferraz, S. (2021). Interactions between notation and instrumentality in *Ladainha* and *Eclusas* for solo guitar. *Revista Música, 21*(1). https://doi.org/10.11606/rm.v21i1.188831

Zbikowski, L. M. (2004). Modelling the groove: Conceptual structure and popular music. *Journal of the Royal Musical Association, 129*(2), 272–297. https://doi.org/10.1093/jrma/129.2.272